

**BENTUK KOMUNIKASI DALAM AKULTURASI BUDAYA  
DI SAMARINDA**  
**(Studi Pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Banjar di  
Kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda)**

**M. Syaikhu Nuris<sup>1</sup>**

**Abstrak**

*Isi dari artikel ini menunjukkan bahwa Bentuk Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya di Samarinda menggunakan bentuk komunikasi interpersonal, seperti saling tegur sapa dengan tetangga, ngobrol di warung sambil menikmati kopi, canda tawa dengan tetangga di teras rumah dan komunikasi kelompok, seperti acara arisan, yasinan, tahlilan. Dalam komunikasi yang terjadi antara masyarakat suku Jawa dengan suku Banjar dilihat dari akulturasi budaya sangat begitu mencolok. Salah satu faktor pendukungnya, budaya yang dibawa oleh masyarakat suku Jawa mampu berbaur dengan budaya suku Banjar yang sudah ada, rasa saling menghargai diantara elemen masyarakat sangat dijunjung tinggi. Jadi kecenderungan bersifat kedaerahan itu sudah mulai luntur dan mulai membentuk budaya baru namun tanpa menghilangkan budaya aslinya. Sebuah kebiasaan yang dibawa pun sangat begitu nampak sebagai suatu jalan aktifitas komunikasi antara masyarakat suku Jawa dengan suku Banjar. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu etnosentrisme, prasangka dan stereotip sebagian kecil masyarakat yang ada di sana.*

**Kata Kunci :** *Bentuk Komunikasi, Akulturasi Budaya*

**PENDAHULUAN**

Komunikasi layaknya nafas kehidupan manusia. Kodratnya sebagai makhluk sosial membuatnya senantiasa berinteraksi demi pemenuhan kebutuhan dan keberlangsungan hidup. Komunikasi juga menjadi aspek yang paling penting dan sangat mendasar dalam proses belajar manusia. Manusia dibesarkan, diasuh dan berkembang di suatu lingkungan dengan pola-pola

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: lweng8@yahoo.com

budaya setempat, sehingga akhirnya manusia itu menjadi produk dari budaya tersebut. Pada dasarnya seseorang itu adalah gambaran dari budayanya, dimana budaya dirumuskan sebagai seperangkat aturan yang terorganisasikan mengenai cara-cara bagaimana individu dalam masyarakat harus berkomunikasi satu sama lain dan bagaimana cara mereka berpikir tentang diri mereka dan lingkungan mereka. Pola-pola budaya ini pada gilirannya juga akan merefleksikan elemen-elemen yang sama dalam perilaku komunikasi individual yang dilakukan mereka yang lahir dan diasuh dalam budaya tersebut. Manusia selama hidupnya mengalami proses sosialisasi dan pendidikan, dalam proses itu individu senantiasa memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi, hingga akhirnya pola-pola budaya tersebut ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi kepribadian dan perilaku individu tersebut. Proses memperoleh pola-pola demikian oleh individu disebut dengan enkulturasi. Melalui proses enkulturasi, pola budaya diinternalisasikan dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari individu tersebut. Hasil internalisasi ini membuat individu mudah berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lainnya yang juga memiliki pola-pola budaya yang serupa. Lalu apa yang akan terjadi bila seseorang yang lahir dan terenkulturasi dalam suatu budaya tertentu memasuki suatu budaya lain? Segala bentuk lambang-lambang verbal dan non verbal dan aturan-aturan yang telah dipelajari individu dalam lingkungan budayanya mungkin akan lenyap dan tidak berfungsi lagi dalam lingkungan budaya baru yang ia masuki. Individu/kelompok yang memasuki budaya baru akan mengalami proses enkulturasi yang kedua, yang disebut dengan proses akulturasi. Akulturasi merupakan suatu proses menyesuaikan diri dengan budaya baru, dimana sesuatu nilai masuk ke dalam diri individu tanpa meninggalkan identitas budaya yang lama (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 139).

Mayoritas individu tinggal dalam lingkungan yang familiar, tempat dimana individu tumbuh dan berkembang. Orang-orang yang ditemui di lingkungan individu pada saat bekerja, sekolah ataupun bermain cenderung memiliki kesamaan dalam hal latar belakang etnik, kepercayaan atau agama, nilai, bahasa atau setidaknya memiliki dialek yang sama. Ketika manusia memasuki suatu dunia baru dengan segala sesuatu yang terasa asing, maka berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan pun akan terjadi. Salah satu kecemasan yang terbesar adalah mengenai bagaimana harus berkomunikasi. Sangat wajar apabila seseorang yang masuk dalam lingkungan budaya baru mengalami kesulitan bahkan tekanan mental karena telah terbiasa dengan hal-hal yang ada di sekelilingnya.

Manusia dalam hidupnya pasti akan menghadapi peristiwa kebudayaan dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda yang turut dibawa serta dalam

melaksanakan komunikasi. Individu yang memasuki lingkungan baru berarti melakukan kontak antarbudaya. Individu tersebut juga akan berhadapan dengan orang-orang dalam lingkungan baru yang ia kunjungi, maka komunikasi antarbudaya menjadi tidak terelakkan. Usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dalam praktiknya bukanlah persoalan yang sederhana. Kita harus menyandi pesan dan menyandi balik pesan dengan cara tertentu sehingga pesan-pesan tersebut akan dikenali, diterima dan direspon oleh individu-individu yang berinteraksi dengan kita. Masyarakat Suku Jawa dan Suku Banjar adalah contoh dari kasus memasuki suatu lingkungan budaya baru di Kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda. Mereka meninggalkan daerah asalnya untuk suatu tujuan, salah satunya yakni lapangan pekerjaan, perputaran perekonomian yang cukup stabil didukung dengan sumber daya alam yang tinggi dan kesempatan bekerja yang terbuka lebar membuat Kota Samarinda salah satu kota yang cukup menjanjikan bagi para pendatang. Khususnya di Kelurahan Pelita Kecamatan Samarinda Ilir yang sangat strategis dan masuk dalam kawasan perdagangan/jasa dan Rumah Industri (*Sumber: Monografi Kelurahan Pelita 2012*). Dengan latar belakang budaya yang sudah melekat pada diri mereka, termasuk tata cara komunikasi yang telah terekam secara baik di saraf individu dan tak terpisahkan dari pribadi individu tersebut, kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan jauh berbeda membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan itu. Meskipun Suku Jawa dan Suku Banjar berada dalam satu Negara, tetapi perlu dipahami bahwa perbedaan-perbedaan budaya itu pasti ada. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan budaya antara kedua etnis. Peneliti juga mengamati kondisi masyarakat, khususnya yang masih sedikit tampak berkelompok walaupun sebagian besar sudah berbaur, misalnya aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, rapat kelurahan, musyawarah lingkungan, arisan, kegiatan karang taruna, yasinan dan bahkan pengajian rutin yang sering di gelar bergilir di rumah-rumah warga Kelurahan Pelita bagi yang beragama muslim. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan, bagaimana sebenarnya bentuk komunikasi antara masyarakat Suku Jawa dan Suku Banjar? Apakah ada hambatan-hambatan yang mereka alami dalam berkomunikasi? Hal itu pula yang akan peneliti cari tahu melalui penelitian ini. Peneliti memilih Kelurahan Pelita Kecamatan Samarinda Utara karena Kelurahan Pelita merupakan salah satu Kelurahan di Kota Samarinda dengan jumlah penduduk Suku Jawa dan Suku Banjar yang cukup besar. Masyarakat Suku Jawa dan Suku Banjar ini tersebar di seluruh Kelurahan Pelita, namun sebagian besar mayoritas bertempat tinggal di beberapa rukun tetangga (RT) yakni RT 7 sampai RT 20. Peneliti ingin mempelajari dan mendiskripsikan bagaimana bentuk komunikasi yang mereka alami ketika memasuki lingkungan baru dan upaya dalam mengatasinya. Perbedaan antara

budaya yang dikenal individu dengan budaya asing dapat menyebabkan individu sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, demikian halnya dengan masyarakat Suku Jawa dan Suku Banjar ini. Bagaimana fenomena yang akan mereka alami ketika keluar dari suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah dan hidup dengan orang-orang yang berbeda dengan mereka serta bagaimana upaya yang mereka lakukan untuk mengatasi perbedaan budaya yang dirasakan menuju suatu adaptasi yang baik dan komunikasi antarbudaya yang efektif. Banyak hal yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, seperti variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi, yakni faktor personal (intrapersona), seperti karakteristik personal, motivasi individu, persepsi individu, pengetahuan individu dan pengalaman sebelumnya, selain itu juga dipengaruhi oleh keterampilan (kecakapan) komunikasi individu dalam komunikasi sosial (antarpersonal) serta suasana lingkungan komunikasi budaya baru tersebut (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 141-144). Manusia yang memasuki suatu lingkungan baru mungkin akan menghadapi banyak hal yang berbeda seperti cara berpakaian, cuaca, makanan, bahasa, orang-orang, sekolah dan nilai-nilai yang berbeda. Tetapi ternyata budaya tidak hanya meliputi cara berpakaian maupun bahasa yang digunakan, namun budaya juga meliputi etika, nilai, konsep keadilan, perilaku, hubungan pria wanita, konsep kebersihan, gaya belajar, gaya hidup, motivasi bekerja, ketertiban lalu lintas, kebiasaan dan sebagainya (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 97). Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi bentuk komunikasi dalam akulturasi budaya di Samarinda, dalam hal ini masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Pelita. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Bentuk Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya di Samarinda, Studi pada Masyarakat Suku Jawa dan Suku Banjar di Kelurahan Pelita Kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda”.

### **Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas maka permasalahan yang dikemukakan oleh penulis adalah:

1. Bagaimana bentuk komunikasi masyarakat Suku Jawa dan Suku Banjar dalam akulturasi budaya di Kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda Ilir?
2. Faktor apa saja yang mendukung serta menghambat komunikasi dalam akulturasi budaya di Kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda Ilir?

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Bentuk Komunikasi dalam akulturasi Budaya di Samarinda yang telah berjalan hingga saat ini.

### **Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi masyarakat Suku Jawa dan Suku Banjar dalam akulturasi budaya di Kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda Ilir?
2. Faktor apa saja yang mendukung serta menghambat komunikasi dalam akulturasi budaya di Kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda Ilir?

### **KERANGKA DASAR TEORI**

#### ***Teori Kebiasaan Komunikasi***

Tentang komunikasi merupakan kebiasaan (*communication habit*), berdasarkan teori ini bahwa kegiatan komunikasi merupakan kebiasaan karena itu lah setiap kegiatan komunikasi merupakan kegiatan sosial, bahkan kegiatan sosialisasi (memungkinkan seseorang menjadi anggota suatu kelompok). Dari Harold Lasswell diperoleh rumus : *who says what through which channel (how), when and why, with what effect?*

Kebiasaan ini sangat ditentukan oleh situasi sosiologik, psikologik, dan antropologik dalam setiap masyarakat. Dengan sedemikian besar peranan komunikasi dalam setiap perilaku masyarakat, setelah dianalisa lebih lanjut terhadap proses penyebaran informasi memberi tiga kesimpulan tentang fungsi komunikasi dalam masyarakat, masing-masing fungsi tersebut adalah :

1. *Surveillance* (kegiatan pengumpulan dan penyebaran informasi : *the handling of information/news*).
2. *Correlation* (faktor seleksi dan interpretasi kalimat).
3. *Transmission* (penyebaran berita dan idenya sendiri).

### ***Teori Pertukaran Sosial***

Teori Pertukaran Sosial (*Sosial Exchange Theory*), interaksi manusia layaknya sebuah transaksi ekonomi. Anda mencoba untuk memaksimalkan manfaat dan memperkecil biaya. Diterapkan pada penetrasi sosial, Anda akan menyingkap informasi tentang diri Anda ketika rasio biaya manfaatnya sesuai bagi Anda. Menurut Altman dan Taylor, rekan dalam berhubungan tersebut pada saat tertentu, tetapi juga menggunakan informasi yang ada pada mereka juga menggunakan informasi yang ada pada mereka untuk memperkirakan manfaat dan biaya di masa yang akan datang. Selama manfaat lebih besar dari biayanya, pasangan tersebut akan semakin dekat dengan lebih banyak berbagi dan lebih banyak informasi pribadi. Menurut Thibaut dan Kelley yang mengemukakan bahwa orang mengevaluasi hubungan dengan orang lain. Model ini memandang hubungan antarpersonal sebagai suatu transaksi dagang, maksudnya adalah orang hubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya.

Asumsi Dasar *Sosial Exchange Theory* (Altman dan Taylor 1990) menyatakan ada empat tahap dalam pengembangan sosial dalam proses komunikasi dalam kehidupan manusia, diantaranya :

#### 1. Orientasi

Orientasi terdiri atas komunikasi tidak dengan orang tertentu, dimana seseorang hanya mengungkapkan informasi yang sangat umum. Jika manfaat ini bermanfaat bagi pelaku hubungan, mereka akan bergerak ke tahap selanjutnya, yaitu ketahap pertukaran afektif eksploratif.

#### 2. Pertukaran afektif eksploratif

Gerakan yang menuju sebuah tingkat yang lebih dalam dari pengungkapan yang terjadi.

#### 3. Pertukaran afektif

Pertukaran afektif terpusat pada perasaan mengkritik dan mengevaluasi pada tingkat yang lebih dalam. Tahap ini tidak akan dimasuki kecuali mereka menerima manfaat yang besar yang sesuai dengan biaya dalam tahap sebelumnya.

#### 4. Pertukaran yang seimbang

Kedekatan yang tinggi dan memungkinkan mereka untuk saling memperkirakan tindakan dan respons dengan baik.

### ***Teori Komunikasi Antar Budaya***

Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, atau sosioekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini. Menurut (Stewart L. Tubbs, 2001:149) komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta berlangsung dari generasi ke generasi.

Kemampuan lintas budaya terdiri atas tiga komponen, diantaranya :

- a. Komponen pengetahuan (*knowledge*) Definisi dari pengetahuan adalah pemahaman akan pentingnya identitas etnik/kebudayaan dan kemampuan melihat apa yang penting bagi orang lain. Artinya, mengetahui tentang suatu identitas kebudayaan dan mampu melihat segala perbedaan, misalnya, antara ahli identitas kolektif dan ahli identitas individu.
- b. Komponen kesadaran (*mindfulness*) Kesadaran secara sederhana berarti secara biasa dan teliti untuk menyadari. Hal ini berarti kesiapan berganti ke perspektif baru.
- c. Komponen kemampuan (*skill*) Kemampuan mengacu kepada kemampuan untuk menegosiasi identitas melalui observasi yang teliti, menyimak, empati, kepekaan non-verbal, kesopanan, penyusunan ulang, dan kolaborasi. Anda tahu jika anda memperoleh negosiasi identitas yang efektif jika kedua pihak merasa dipahami, dihormati, dan dihargai.

### ***Pengertian Komunikasi***

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek”.

“Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris “*Communications*” berasal dari kata latin “*Communicatio*, dan bersumber dari kata “*Communis*” yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, Suatu

percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan”.(Effendy, 2005 : 9).

Sebagaimana yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi dalam Teori dan Praktek Carl I. Hovland, mendefinisikan “Komunkasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”. (Effendy, 2005 : 10).

### ***Unsur-unsur Komunikasi***

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul “Dinamika Komunikasi”, Unsur-unsur komunikasi adalah:

1. Komunikator (sumber).
2. Pesan.
3. Komunikan.
4. Media atau saluran.
5. Efek.
6. Umpan balik. (Effendy, 2004 : 6).

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi anatarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah suatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasehat atau propaganda.

### ***Tujuan Komunikasi***

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi”. Tujuan komunikasi adalah :

- a. Mengubah sikap (*To change the attitude*).
- b. Mengubah opini (*To change the opinion*).
- c. Mengubah perilaku (*To change the behavior*).
- d. Mengubah masyarakat (*To change the society*). (Effendy, 2003 : 55).

Sedangkan menurut Gordon I. Zimmerman yang dikutip oleh Dedy Mulyana dalam buku yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” merumuskan tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar, yaitu :

1. Berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas-tugas yang penting bagi kebutuhan.
2. Berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. (Mulyana, 2005 : 4).

### ***Fungsi Komunikasi***

Fungsi komunikasi menurut Dedy Mulyana dalam buku yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, yaitu :

1. Komunikasi Sosial.
2. Komunikasi Ekspresif.
3. Komunikasi Ritual.
4. Komunikasi Instrumental. (Mulyana, 2005 : 5).

Berbeda menurut Onong Uchajana Effendy dalam buku yang berjudul “Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi”, fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (*To inform*).
2. Mendidik (*To educate*).
3. Menghibur (*To entertain*).
4. Mempengaruhi (*To influence*). ( Effendy, 2003 : 55).

### ***Hambatan Komunikasi***

Tidaklah mudah untuk melakukan komunikasi secara efektif. Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Menurut Onong Uchajana Effendy dalam bukunya “Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, ada beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator bila ingin komunikasinya sukses, yaitu sebagai berikut :

1. Gangguan.
2. Kepentingan.
3. Motivasi terpendam.
4. Prasangka. (Effendy, 2003 : 45).

### ***Prinsip Komunikasi***

Prinsip komunikasi menurut Dedy Mulyana dalam buku yang berjudul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar”, yaitu :

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolik.
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi.

3. Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan.
4. Komunikasi itu berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan.
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu.
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi.
7. Komunikasi itu bersifat sistemik.
8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi.
9. Komunikasi bersifat nonsekuensial.
10. Komunikasi bersifat prosedural, dinamis, dan transaksional.
11. Komunikasi bersifat *irreversibel*.
12. Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah (Mulyana, 2005 :83).

## **PEMBAHASAN**

### ***Bentuk komunikasi dalam akulturasi budaya di Samarinda.***

Dalam bagian ini penulis akan melakukan pembahasan tentang bagaimana Bentuk komunikasi dalam akulturasi budaya antara masyarakat suku Jawa dan suku Banjar yang ada di kelurahan Pelita, Kecamatan Samarinda Ilir, Kota Samarinda. Adapun pembahasan secara rinci mengenai hal tersebut diuraikan sebagai berikut ini :

#### ***1. Komunikasi Interpersonal***

Masyarakat suku Jawa dan suku Banjar melakukan komunikasi interpersonal secara berkelompok di kelurahan Pelita. Komunikasi interpersonal ini merupakan salah satu bentuk kerjasama antar masyarakat yang berada di kelurahan tersebut. Jika ada kegiatan yang dilakukan di kelurahan tersebut maka setiap warga baik dari masyarakat suku Jawa atau masyarakat suku Banjar saling bekerja sama. Masyarakat saling bekerjasama dan saling membantu, hal ini terlihat ketika tahap membangun jalan, acara perayaan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI), tetangga yang sedang mengadakan acara nikahan maupun tasmiyahan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dilapangan, Hal ini dapat dilihat dari kerjasama yang mereka lakukan. Dalam melakukan komunikasi dan pembagian tugas, masyarakat suku Jawa dan Banjar tidak membedakan jenis kelamin. Anak kecil pun bisa saling berkomunikasi interpersonal dan turut membantu ketika ada kegiatan di lingkungan masyarakat. Walaupun tidak

seintensif orang dewasa dalam bekerja, namun komunikasi interpersonal yang terjadi tersebut cukup dapat menggambarkan bahwa masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Banjar secara bersama-sama melakukan komunikasi interpersonal. Dari pengamatan peneliti di lokasi penelitian, di dapat masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Banjar saling bekerjasama melalui komunikasi interpersonal. Seperti yang dikatakan oleh Deddy Mulyana (2008:81) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar dua orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal. Masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Banjar merencanakan dan merealisasikan sebuah kegiatan dengan menyesuaikan pikiran mereka agar terbentuklah sebuah kegiatan seperti yang mereka harapkan. Peneliti melihat masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Banjar melakukan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya komunikasi sosial di dalam masyarakat. Tanpa adanya komunikasi interpersonal tentu komunikasi sosial tidak akan terjadi. Adapun kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Banjar yang ada di kelurahan Pelita adalah berupaya mencapai integrasi sosial. Integrasi atau kerjasama dari seluruh anggota masyarakat mulai dari individu, keluarga, lembaga, dan masyarakat secara keseluruhan sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan berupa adanya konsensus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi (Ahmadi, 2009: 292).

a. *Komunikasi Diadik*

Komunikasi diadik adalah komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator yang menyampaikan pesan dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens.

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa masyarakat suku Jawa yang bertetangga dengan orang Banjar, mereka sehari-hari berkomunikasi secara rutin, baik tetangga dekat rumah maupun sesama masyarakat sekitar, dan secara perlahan komunikasi yang ada menjadi semakin intens mulai berbaur, dari segi bahasa logat mulai bercampur seperti orang Jawa sudah mulai mampu mengucapkan bahasa Banjar walaupun hanya beberapa kata, masyarakat suku Banjar pun demikian mampu memahami bahasa Jawa dan mampu mengucapkannya serta secara perlahan logat bicarannya pun berubah. Koentjaraningrat dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* (1990:

253-254) juga mengemukakan bahwa: Akulturasi adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian budaya itu sendiri. Perhatian terhadap saluran-saluran yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing untuk masuk ke dalam kebudayaan penerima, akan memberikan suatu gambaran yang konkret tentang jalannya suatu proses akulturasi. Bagi peneliti fenomena yang telah dipaparkan merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal diadik dalam akulturasi budaya.

*b. Komunikasi Triadik*

Komunikasi triadik adalah komunikasi antar pribadi yang terjadi antara tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan, jika A yang menjadi komunikator, maka ia pertama-tama menyampaikan kepada komunikan B, kemudian kalau dijawab atau ditanggapi, beralih kepada komunikan C, juga secara berdialogis. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai kerangka referensi komunikan sepenuhnya. Juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.

Dari hasil wawancara yang telah di paparkan diatas, mendiskripsikan bahwa masyarakat Pelita baik dari suku Jawa maupun suku Banjar biasa berkomunikasi tanpa ada perbedaan. Dari temuan yang ada di lapangan masyarakat suku Jawa dan suku Banjar sering berkomunikasi di teras rumah, di warung sambil menikmati kopi sambil bercerita panjang lebar dan bahkan ibu-ibu baik dari suku Jawa maupun suku Banjar juga asyik bercerita di teras rumah mereka sambil mengayun anaknya yang lagi tidur, dan itu yang mereka lakukan setiap hari, masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Banjar juga menggunakan bentuk komunikasi interpersonal diadik dan menggunakan bentuk komunikasi interpersonal triadik, Walaupun demikian dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, misalnya komunikasi kelompok, namun komunikasi antar pribadi lebih efektif dalam kegiatan mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan. Demikian kelebihan, keuntungan, dan kekuatan komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi yang lainnya.

*c. Keefektifan komunikasi interpersonal*

Keefektifan hubungan komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan yang kita harapkan. Bila kita berinteraksi dengan orang lain, biasanya kita ingin menciptakan dampak tertentu, merangsang munculnya gagasan tertentu, menciptakan kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi-reaksi tertentu dalam diri orang lain tersebut. Kadang-kadang kita berhasil mencapai semua itu, namun ada kalanya kita gagal. Artinya kadang-kadang orang memberikan reaksi terhadap tingkah laku dengan cara yang sangat berbeda dari yang kita harapkan.

Keefektifan kita dalam hubungan antar pribadi ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita. Kita dapat meningkatkan keefektifan kita dalam hubungan antarpribadi dengan cara berlatih mengungkapkan maksud keinginan kita, menerima umpan balik tentang tingkah laku kita, dan memodifikasikan tingkah laku kita sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana kita maksudkan. Artinya sampai akibat-akibat yang ditimbulkan oleh tingkah laku kita dalam diri orang lain itu seperti yang kita maksudkan. Komunikasi antarpribadi pada akhirnya menjadi cikal bakal munculnya komunikasi antar budaya.

*2. Komunikasi Kelompok*

Menurut Dedy Mulyana dalam "*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*", kelompok adalah:

“Sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut”.

Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Pada komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi, karena itu kebanyakan teori komunikasi antarpribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Michael Burgoon (dalam Wiryanto, 2005) mendefinisikan komunikasi kelompok:

“sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat”.

Dari dua definisi di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, komunikasi dalam akulturasi budaya di kelurahan Pelita ini menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang berlangsung disana disamping menggunakan bentuk komunikasi interpersonal juga menggunakan komunikasi kelompok. Masyarakat suku Jawa maupun suku Banjar sering mengikuti acara-acara rapat yang di adakan di kelurahan, baik itu rapat kegiatan tujuh belas agustus, yasinan, arisan atau tahlilan. Mereka berbagi informasi atau memecahkan permasalahan tanpa pengaturan siapa dan kapan mereka berbicara. Masyarakat akan memberikan kontribusinya jika mereka sendiri merasakan merasakan layak untuk itu.

### *3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Komunikasi*

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai komunikasi antar budaya, hal yang terpenting didalamnya yang membedakan dengan kajian ilmu komunikasi lainnya adalah adanya perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang dari pihak-pihak yang terkait dalam proses komunikasi. Adapun penyebab perbedaan ini tak lain adalah perbedaan budaya. Perbedaan-perbedaan budaya bersama-sama dengan perbedaan-perbedaan lain dalam diri seorang individu (misalnya kepribadian individu, umur, jenis kelamin, dan penampakan fisik) dapat memberikan kontribusi pada sifat permasalahan yang melekat dalam komunikasi antar manusia.

Dari hasil wawancara dengan Tokoh masyarakat Banjar dan juga Jawa tersebut, dapat menjelaskan mengenai beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan komunikasi antar budaya yang ada di kelurahan Pelita antara masyarakat suku Jawa dan suku Banjar. Faktor pendukung dalam komunikasi antar budaya ialah kedewasaan masyarakat, masyarakat tidak lagi memandang suku Jawa ataupun suku Banjar lebih baik atau lebih buruk,

sebagian besar masyarakat saling menghargai antar sesama dan tidak lagi memandang perbedaan itu sebagai penghambat mereka untuk saling bekerja sama dalam interaksi sosial yang ada di kelurahan Pelita baik dari suku, agama maupun ras. Sedangkan faktor yang sangat mempengaruhi dan menghambat dalam komunikasi antar budaya adalah sebagian kecil masyarakat yang belum mengerti arti perbedaan, mereka masih menganggap sukunya lebih tinggi dan lebih baik dari suku yang lain. Selain itu pengaruh dari daerah lain, misalnya beberapa bulan belakangan sempat terjadi gesekan antar etnis yang ada di salah satu daerah di Kalimantan Timur, hal tersebut juga ikut memberikan kontribusi dalam proses komunikasi yang ada di kelurahan Pelita, baik dari suku Jawa maupun suku Banjar. Menurut Lewis dan Slade, ada tiga perbedaan yang paling mendasar dalam proses komunikasi antar budaya yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai dan perbedaan pola perilaku kultural. (Lewis dan Slade dalam Rahardjo, 2005:54). Ketiga hal ini bisa mengakibatkan kemacetan dalam proses komunikasi antar budaya. Namun selain itu, ada pula beberapa faktor penghambat lain seperti etnosentrisme, prasangka dan stereotip. Etnosentrisme merupakan tingkatan dimana individu-individu menilai budaya orang lain sebagai inferior terhadap budaya mereka (Rogers & Steinfatt dalam rahardjo, 2005:55).

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa :

Bentuk komunikasi dalam akulturasi budaya di kelurahan Pelita kecamatan Samarinda Ilir Kota Samarinda merupakan komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok yang melibatkan dua unsur budaya yang berbeda. Masyarakat suku Jawa dengan budayanya dan masyarakat suku Banjar yang juga membawa budaya dari daerah masing-masing. Bentuk komunikasi yang terjadi antara masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Banjar bersifat komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok yang dalam proses selanjutnya merupakan komunikasi antar budaya. Dalam aktifitas komunikasi antara masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Banjar, dalam diri masyarakat Jawa, label sebagai masyarakat urban atau masyarakat pendatang, masih saja melekat pada diri mereka. Meski para masyarakat urban atau masyarakat pendatang ini telah tinggal di kelurahan Pelita sudah beberapa tahun lamanya.

Dalam komunikasi yang terjadi antara masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Banjar dilihat dari akulturasi budaya sangat begitu mencolok, yang dikarenakan budaya yang dibawa oleh masyarakat suku Jawa mampu

berbaur dengan budaya masyarakat suku Banjar yang sudah ada. Jadi kecenderungan bersifat kedaerahan itu sudah mulai luntur dan mulai membentuk budaya baru namun tanpa menghilangkan budaya aslinya. Sebuah kebiasaan yang dibawa pun sangat begitu nampak sebagai suatu jalan aktifitas komunikasi antara masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Banjar.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan serta pembahasan yang telah disajikan dalam skripsi ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran :

- a. Bagi masyarakat Banjar, ketika melakukan aktifitas komunikasi dengan masyarakat suku Jawa, hendaknya bisa mengurangi atau bahkan menghilangkan ke"eksklusifannya" yang selama ini mereka tunjukkan, serta melakukan aktifitas komunikasi yang lebih *intent* dan *continues* lagi, sehingga tercipta adanya keterbukaan diantara masyarakat suku Jawa dengan masyarakat suku Banjar untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi.
- b. Bagi masyarakat Jawa juga harus lebih terbuka dan mempunyai keinginan untuk terus melakukan komunikasi yang *intent* dengan semua budaya atau kebiasaan yang sudah menjadi bawaan dan tanpa menghilangkan esensi dari budaya itu sendiri.
- c. Dari hasil skripsi ini, peneliti menyarankan berbagai pihak atau mahasiswa yang lain yang akan menunaikan tugas akhir skripsi untuk melanjutkan penelitian yang bernuansakan dan berbau komunikasi antar budaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
2. Astrid. S. 1992. *Komunikasi Sosial di Indonesia*. Bandung: Binacipta
3. Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu : Yogyakarta.
4. Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
5. Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
6. Effendy, Onong Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

7. Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
8. Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta : LkiS.
9. Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada dan Serba Makna*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta
10. Littlejohn, Stephen W dan Karen A.Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika : Jakarta
11. Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rahmat. 2006. *Komunikasi Antar Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
12. Mulyana, Deddy, 2005, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
13. Mulyana, Deddy. 2008 *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.
14. Poesponegoro. Marwati Djoened, Notosusanto. Nugroho, 1992. *Sejarah nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia*, PT Balai Pustaka.
15. Rahmat, Jalaludin.2005. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
16. Sugiono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
17. Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
18. Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (alih bahasa oleh Alimandan), Prenada Media, Jakarta: 2005
19. Tubbs, L Stewart dan Moss Sylvia. 2001. *Human Communication (konteks-konteks komunikasi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
20. West, Ricard dan Lyn H.Turner 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, edisi 3. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
21. Wiryanto, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

**Referensi Buku bahasa Inggris :**

22. DeFleur, Melvin L, & Dennis, Everette E. (1985). *“understanding mass communication”*. Houghton Mifflin : Boston.
23. Devito A. Joseph *“Communilogy: An introduction to the Communicology : An Introduction to the study of communication”*
24. Griffin, EM. (2009). *“A firts look at communication theory”*. McGraw-Hill: New York.
25. Jandt, Fred E. 1998. *“Intercultural Communication An Introduction”* Thousand Oaks: Sage Publication.
26. McQuail, Denis (1991). *Teori komunikasi massa*, edisi kedua. Jakarta: Penerbit Erlangga
27. Rogers, M. Everett (1986) *“Communication In Organization”*. New York. The Press.
28. Samovar, Larry A and Richard E, Porter, *Intercultural Communication : A Reader*, Edition International, Thomson Publishing California 1994
29. Wood, Julia T. (2005). *“Communication mosaics an introduction the field of communication”*. Thomson Higer Education: Belmont.

**Sumber Lain :**

30. <http://www.scribd.com/doc/15998955/Tekom-3Komunikasi-Organisasi> di unggah pukul 10.20 PM
31. <http://translate.google.co.id/translate?hl=id&ie=UTF->
32. <http://kuliahkomunikasi.wordpress.com/2008/06/01/teori-komunikasi-budaya/>
33. <http://nabilahfairest.multiply.com/>
34. <http://communication.petra.ac.id/indonesia/kurikulum/daftar%20isi.htm>
35. <http://www.samarinda.go.id/pemkot-samarinda>
36. [http://imran2001.multiply.com/journal/item/3?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://imran2001.multiply.com/journal/item/3?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem)
37. [http://library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=index&req=getit&lid=94.](http://library.usu.ac.id/modules.php?op=modload&name=Downloads&file=index&req=getit&lid=94)